



Seks Bebas Dan Krisis Identitas Rohani Remaja Kristen Di Era Postmodern: Kajian Atas Relevansi Etika Kristiani Dalam Menghadapi Dekadensi Moral

Bherton Ferdinan¹

bherton@yahoo.com

Yulinda Ula-Ula²

Yulindatrinche04@gmail.com

Abstract

Moral relativism and the influence of modern culture in the contemporary era present significant challenges for Christian teens in maintaining their spiritual identity. Christian teenagers engage in more promiscuous sexual behavior due to this spiritual identity crisis, which negatively impacts their physical and emotional health as well as their spiritual relationship with God. This study analyzes the phenomenon of casual sex as a form of emotional escape from psychological instability and spiritual emptiness through literature and qualitative studies. Permissive views on sexuality are also promoted by popular culture and social media. This erodes the values of chastity and self-control taught by Christianity. To rebuild a strong spiritual identity, a biblically-based Christian ethic offers a way through character education, spiritual formation, and family and church support. To rebuild a strong spiritual identity, Christian ethics based on the Bible is offered through character education, spiritual formation, and family and church support. It is hoped that Christian teenagers can oppose free sex, keep their bodies pure, and live as light and salt in the midst of a misleading culture by revitalizing the values of Christian ethics.

Keywords: *Christian teenagers, casual sex, spiritual identity, Christian ethics*

Abstrak

Relativisme moral dan pengaruh budaya modern di era kontemporer menghadirkan tantangan yang signifikan bagi remaja Kristen dalam mempertahankan identitas rohani mereka. Remaja Kristen melakukan perilaku seks bebas lebih banyak karena krisis identitas rohani ini, yang berdampak negatif pada kesehatan fisik dan emosional mereka serta hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Studi ini menganalisis fenomena seks bebas sebagai bentuk pelarian emosional dari ketidakstabilan psikologis dan kekosongan spiritual melalui studi kepustakaan dan kualitatif. Pandangan permisif terhadap seksualitas juga dipromosikan oleh budaya populer

dan media sosial. Hal ini mengikis nilai-nilai kesucian dan pengendalian diri yang diajarkan oleh agama Kristen. Untuk membangun kembali identitas rohani yang kuat, etika Kristiani yang berlandaskan Alkitab menawarkan cara melalui pendidikan karakter, pembinaan spiritual, dan dukungan keluarga dan gereja. Untuk membangun kembali identitas rohani yang kuat, etika Kristiani yang berlandaskan Alkitab ditawarkan melalui pendidikan karakter, pembinaan spiritual, dan dukungan keluarga dan gereja. Diharapkan remaja Kristen dapat menentang seks bebas, menjaga kesucian tubuh, dan hidup sebagai terang dan garam di tengah budaya yang menyesatkan dengan merevitalisasi nilai-nilai etika Kristiani.

Kata Kunci: Remaja Kristen, seks bebas, identitas rohani, etika Kristiani

PENDAHULUAN

Remaja Kristen mulai menghadapi tantangan yang semakin besar dalam mempertahankan identitas rohani mereka di era modern yang penuh dengan relativisme moral. Seks bebas adalah pergeseran paradigma moral dan spiritual di tengah pengaruh digitalisasi dan budaya global yang deras. Di Indonesia, remaja menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas rohani yang teguh di tengah arus budaya bebas yang sering kali bertentangan dengan iman Kristiani. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tentang masa depan moral generasi muda, karena dapat menyebabkan nilai-nilai etika Kristen runtuh, yang selama ini menjadi dasar karakter dan perilaku remaja. Setiawan (2021) menyatakan bahwa kehancuran identitas rohani remaja Kristen menyebabkan mereka lebih rentan terhadap perilaku seks bebas di era postmodern.¹ Dan juga Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2004), perilaku seks bebas dikaitkan dengan gaya hidup kontemporer. Bagaimana di era post modern ini seks bebas sering dianggap sebagai hak individu dan seks bebas sangat membahayakan remaja selain kesehatan fisik dan emosional dan terutama bagi mereka yang dibesarkan dalam iman Kristen. Seks bebas adalah aktivitas seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan yang sah, yang tidak didasarkan pada komitmen jangka panjang atau tanggung jawab spiritual dan moral.²

Dalam Kekristenan hubungan seks atau berhubungan intim seharusnya menjadi bagian dari pernikahan yang sah, yang didasarkan pada kasih dan komitmen abadi. Menurut McDowell dan Hostetler (1998), kurangnya standar moral benar dan salah dalam kehidupan remaja Kristen yang berkontribusi dalam perilaku seks bebas di usia dini.³ Kekristenan menekankan betapa pentingnya menjaga kesucian tubuh dan hubungan seksual yang seharusnya dilandasi oleh ikatan rohani yang kuat. Menurut Köstenberger dan Jones (2010), dalam konteks pernikahan, seks bebas melanggar aturan seksualitas yang kudus yang

¹ Alexander Setiawan, "Krisis Identitas Remaja Kristen Di Era Postmodern," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (2021): 145–160.

² Sabila Dina Hanifah, R Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti Santoso, "Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 1 (2022): 57.

³ Josh McDowell and Bob Hostetler, *Right from Wrong: What You Need to Know to Help Youth Make Right Choices* (Dallas, Texas: Word Publishing, 1998), <https://www.amazon.com/Right-Wrong-Youth-Make-Choices/dp/0849915006>.

ditetapkan oleh Allah.⁴ Namun, banyak anak remaja Kristen menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai Kekristenan atau mengikuti norma sosial yang lebih permisif terhadap seksualitas di tengah arus budaya postmodern yang mendorong kebebasan tanpa batas.

Pada titik ini, seseorang mulai berkembang secara fisik, sosial, dan psikologis. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh remaja adalah belajar banyak hal dan beradaptasi dengan lingkungan baru.⁵ Hubungan seksual yang terjadi di luar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi, disebut seks bebas. Sangat tidak layak untuk dilakukan pada remaja karena sangat berisiko besar yang dapat ditimbulkannya.⁶ seperti cedera fisik, trauma psikologis, masalah spiritual, dan kehilangan arah hidup. Dan BKKBN (2024) menyatakan bahwa 20% remaja berusia 14–15 tahun melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sementara 60% meningkat di usia 16–17 tahun.⁷ Selain itu, Kementerian Kesehatan (2024) melaporkan bahwa infeksi menular seksual seperti gonore dan sifilis meningkat pada orang di bawah 19 tahun⁸. Contoh perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja dapat berbahaya bagi mereka sendiri dan pasangannya. Berpacaran, ciuman bibir, dan melakukan hubungan seksual adalah beberapa contoh perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko pada remaja memiliki banyak konsekuensi, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan yang dapat menyebabkan pernikahan usia dini, aborsi yang tidak aman, pembunuhan bayi, infeksi HIV/AIDS, dan kematian⁹.

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mempelajari secara kritis fenomena seks bebas di kalangan remaja Kristen di era postmodern dan bagaimana hal itu berdampak pada identitas rohani mereka. Studi ini bertujuan untuk: Menjelaskan bagaimana kehancuran identitas rohani remaja Kristen mendorong perilaku seks bebas; Mengeksplorasi dampak budaya kontemporer yang mengedepankan relativisme moral dalam perspektif remaja Kristen tentang seksualitas; Memberikan perspektif Kristiani tentang seksualitas yang kudus dan pentingnya mempertahankan kesucian tubuh sesuai dengan firman Tuhan; Memberi remaja Kristen solusi atau metode edukatif untuk mempertahankan nilai-nilai kekudusan di tengah tekanan budaya saat ini

METODE

⁴ Andreas J Köstenberger and David W Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation (2nd Ed.)* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2010).

⁵ Hanifah, Nurwati, and Santoso, "Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja."

⁶ Muh. Yusuf Anshori¹, Azam David Saifullah², and * Ayyu Sandhi³, "Gejala Depresi Pada Remaja Korban Bullying," *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, no. 1 (2022): 80–84.

⁷ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "BKKBN Ungkap Makin Banyak Remaja RI Yang Lakukan Hubungan Seks Pranikah," 2024, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7236180/bkkbn-ungkap-makin-banyak-remaja-ri-yang-lakukan-hubungan-seks-pranikah>.

⁸ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Duh! Kemenkes Ungkap Ada Kasus Gonore-Sifilis Pada Remaja Di Bawah Usia 15 Tahun," 2024, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7666254/duh-kemenkes-ungkap-ada-kasus-gonore-sifilis-pada-remaja-di-bawah-usia-15-tahun>.

⁹ Telkom University, "Kenali Perilaku Seksual Berisiko Dan Upaya Menghindarinya," June 2021, <https://telkomuniversity.ac.id/kenali-perilaku-seksual-berisiko-dan-upaya-menghindarinya/>.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena seks bebas dan krisis identitas rohani remaja Kristen dalam kerangka pemikiran postmodern, dan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur teologi, filsafat etika, psikologi perkembangan remaja, dan teori sosial dari era postmodern. Alkitab, sebagai sumber utama ajaran Kristen, juga berfungsi sebagai referensi penting untuk membangun landasan moral yang ditawarkan. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang menyeluruh, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik tentang bagaimana etika Kristiani masih relevan bagi remaja Kristen di tengah arus budaya postmodern yang permisif. Hasil analisis ini divalidasi dengan membandingkan berbagai pendapat ahli, teori-teori yang relevan, dan interpretasi teks Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Identitas Rohani Remaja Kristen Di Era Post Modern

Identitas rohani remaja Kristen menghadapi banyak tantangan di era kontemporer. Remaja Kristen sering mengalami kesulitan untuk memahami dan menghayati identitas iman mereka secara keseluruhan karena perubahan budaya yang cepat dan dominasi relativisme moral. Karena krisis identitas rohani ini, perilaku dan sikap moral mereka juga terpengaruh. Grenz (1996) menyatakan bahwa relativisme moral, pluralisme, dan sikap yang lebih longgar terhadap standar tradisional adalah tanda era postmodern. Remaja yang mengalami krisis identitas rohani mulai mempertanyakan iman mereka, berperilaku tidak sesuai, dan kehilangan perhatian pada prinsip-prinsip Kristen. Hal ini terjadi ketika mereka merasa keyakinan agama tidak lagi sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti pertemanan, pendidikan, dan media sosial. Akibatnya, mereka harus mencari tempat lain untuk menemukan makna dan terima kasih, yang seringkali justru membawa mereka jauh dari kebenaran. Remaja Kristen dalam situasi ini terombang-ambing antara pengaruh iman Kristen dan arus budaya sekuler yang semakin mendominasi¹⁰. Akibatnya, mereka mengalami kebingungan dalam identitas rohani mereka, Krisis identitas rohani ini biasanya dimulai ketika remaja merasa iman Kristen mereka tidak lagi relevan dengan dunia di mana mereka hidup. Krisis ini semakin sulit karena masa remaja adalah masa transisi psikososial yang rentan terhadap pengaruh luar. Salah satu tugas perkembangan utama remaja adalah mencari identitas, menurut Erik Erikson (1968).¹¹ Ketika pencarian ini tidak menemukan jawaban yang kuat dalam iman Kristen, terjadi konflik batin yang menyebabkan perbedaan spiritual dan keraguan iman. Dan dalam budaya kontemporer yang mengutamakan kebebasan individu dan penolakan terhadap otoritas moral

¹⁰ Stanley J. Grenz, *@online{KemenkoPMK2021, Author = {{Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan}}, Title = {Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Pemuda}, Year = {2021}, Month = {6}, Day = {1}, Url = {https://www.kemenkopmk.go. (Grand Rapids MI: Eerdmans Publishing, 1996).*

¹¹ Erik H Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1968).

yang absolut, nilai-nilai Kristen tentang moralitas, seksualitas, dan hubungan antarpribadi sering dianggap ketinggalan zaman. Ketidakmampuan remaja Kristen untuk menyeimbangkan kebutuhan iman mereka dengan pengaruh budaya luar adalah faktor utama penyebab fenomena krisis identitas ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Denton (2005), remaja Kristen yang hanya mewarisi iman dari orang tua mereka dan belum memiliki hubungan pribadi dengan Kristus lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar, yang sering mengabaikan standar moral dan menganggap seks bebas sebagai hal yang normal.¹² Dan inilah kenyataan yang sedang terjadi.

Fenomena Seks Bebas sebagai Bentuk Pelarian Emosional

Di era postmodern, fenomena seks bebas semakin marak di kalangan remaja Kristen. . Remaja yang tidak memiliki identitas rohani yang kuat sangat rentan terlibat dalam pola hubungan yang tidak sehat, yang pada akhirnya dapat menyakiti mereka sendiri dan menghalangi mereka dari pertumbuhan iman mereka. Dan ini merupakan salah satu indikasi krisis identitas rohani yang mereka alami. Seks bebas bukan hanya sekadar hubungan seksual tanpa pasangan. Itu juga sering kali merupakan bentuk pelarian emosional yang disebabkan oleh kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi, seperti kesepian, pencarian pengakuan, atau pelarian dari tekanan hidup. Bagi anak remaja yang Kristen, seks bebas sering kali menjadi cara untuk melarikan diri dari masalah yang mereka hadapi, baik di rumah, di sekolah, atau di komunitas Gereja mereka. Menurut Dobson (1990), remaja yang berasal dari keluarga yang mengalami ketegangan emosional di rumah atau keluarga yang kehilangan rumah cenderung mencari perhatian, kasih sayang, atau validasi diri melalui hubungan seksual.¹³ Seks sering kali digunakan oleh remaja yang kesepian atau tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua atau lingkungan mereka. Bowlby (1982) memperkuat hal ini dalam teori keterikatan, yang menjelaskan bahwa ketidakmampuan untuk membangun ikatan emosional yang aman dapat mendorong orang untuk mencari pengganti yang tidak sehat, termasuk perilaku seksual kompulsif.¹⁴ Remaja yang mengalami ketidakstabilan emosional dan kebingungan identitas cenderung mencari kepuasan melalui hubungan seksual tanpa komitmen, percaya bahwa ini merupakan cara untuk mengisi kekosongan dan mendapatkan validasi diri. Namun, menurut teori yang dikemukakan oleh Baumeister dan Leary (1995), rasa memiliki dan keterikatan emosional adalah kebutuhan utama manusia. Perilaku kompulsif, termasuk seks bebas, dapat muncul jika kebutuhan ini tidak dipenuhi secara sehat.¹⁵ Hal ini menunjukkan hubungan antara krisis keluarga dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual bebas. Dan

¹² melinda lundquist Smith, chitian, denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (New York: Oxford University Press, 2005).

¹³ James Dobson, *Preparing for Adolescence* (Grand Rapids, MI: Revell, 1990).

¹⁴ John Bowlby, "Attachment and Loss: Retrospect and Prospect," *American Journal of Orthopsychiatry* 52, no. 4 (1982): 664–678.

¹⁵ Roy F Baumeister and Mark R Leary, "The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation," *Psychological Bulletin* 117, no. 3 (1995): 497–529.

penelitian yang dilakukan oleh Seto dan Laliberte (2019), ketidakpuasan spiritual dan kekosongan emosional merupakan faktor utama yang mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual bebas¹⁶. Sangat disayangkan karena hal ini terjadi pada remaja Kristen, ini menjadi bukti nyata dari krisis identitas rohani dan pelarian emosional yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual mereka. Agar remaja dapat menghentikan pelarian emosional dan membangun identitas rohani yang sehat, sangat penting untuk menerapkan pendekatan yang menyeluruh dan penuh kasih, yang mencakup pendampingan spiritual, dukungan emosional, dan edukasi moral yang relevan. Dan Seharusnya Gereja, keluarga, dan institusi pendidikan semuanya harus lebih memperhatikan hal ini.

Pengaruh Media Sosial dan Budaya Populer terhadap Seks Bebas

Masa remaja adalah fase penting dalam proses pembentukan identitas diri, di mana orang mulai mencari jati diri mereka, menetapkan nilai-nilai mereka, dan membangun citra sosial mereka sendiri. Cara remaja melihat seks bebas sangat dipengaruhi oleh budaya populer dan media sosial di era digital saat ini. Media massa dan teknologi digital dapat memengaruhi persepsi remaja, terutama melalui kultivasi teori di mana paparan media yang terus-menerus mendorong seseorang untuk melihat realitas sesuai dengan representasi media (Gerbner et al., 2002).¹⁷ Banyak remaja menghabiskan banyak waktu di media sosial, yang seringkali menjadi platform untuk memperkenalkan dan menyebarkan ideologi tentang kebebasan seksual. Menurut Pew Research Center (2022), remaja menghabiskan lebih dari enam jam setiap hari di media sosial¹⁸. Sekarang ini, seks dianggap sebagai tren yang normal karena budaya populer menghubungkan seks dengan status sosial, kebahagiaan, dan kebebasan. Dalam situasi seperti ini, banyak remaja menganggap prinsip-prinsip kekudusan dan pengendalian diri sebagai kuno dan tidak relevan lagi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa media sosial memberikan akses mudah ke konten yang merayakan kebebasan seksual dan hubungan yang tidak terikat oleh ikatan jangka panjang, seperti pernikahan. Taylor (2021) menyatakan bahwa "media sosial menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai tradisional dianggap sebagai sesuatu yang sudah ketinggalan zaman, dan seks bebas dipandang sebagai bentuk ekspresi diri dan kebebasan individu". Nilai-nilai Kristiani yang menekankan kesucian tubuh dan kesetiaan secara bertahap terkikis ketika masyarakat umum menganggap seks sebagai kebutuhan biologis¹⁹. Selain itu, media sosial menciptakan norma sosial baru yang menganggap seks bebas sebagai hal yang

¹⁶ Michael Seto and A Laliberte, "Emotional Emptiness and Adolescent Sexuality," *Journal of Youth Studies* 22, no. 1 (2019): 125–140.

¹⁷ George Gerbner et al., "Growing up with Television: Cultivation Processes," in *Media Effects: Advances in Theory and Research*, ed. Jennings Bryant and Dolf Zillmann (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), 43–67.

¹⁸ Pew Research Center, "Teens, Social Media and Technology 2022," *Washington, DC*.

¹⁹ Rachel Taylor, "The Impact of Social Media on Youth Morality," *Journal of Media and Culture* 15, no. 3 (2021): 45–59.

normal dan dapat diterima, bahkan di kalangan orang-orang yang mengaku sebagai orang Kristen. Seks bebas sering dianggap sebagai komponen kebebasan pribadi dan ekspresi diri dalam budaya populer. Film, musik, dan serial televisi yang menampilkan hubungan seksual tanpa komitmen sering mengirimkan pesan yang bertentangan dengan iman Kristen, yang mengajarkan bahwa seks hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan yang sah.

Relevansi Etika Kristiani dalam Menghadapi Dekadensi Moral

Etika Kristiani memberikan Solusi bagi remaja Kristen dalam menghadapi masalah moral seperti seks bebas. Menurut etika Kristiani, seksualitas adalah anugerah Tuhan yang seharusnya dihargai dalam konteks pernikahan yang sah. Köstenberger dan Jones(2010), Pernikahan adalah satu-satunya hubungan yang diizinkan menurut Alkitab untuk mengekspresikan seksualitas²⁰. Remaja Kristen harus memahami bahwa seks bebas bukan hanya masalah moral tetapi juga masalah spiritual karena melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan dapat merusak hubungan mereka denganNya. Lewis (2001) menyatakan bahwa seks bebas bukan hanya pelanggaran moral tetapi juga tindakan yang merusak diri sendiri. Ia menjelaskan bahwa ini disebabkan oleh fakta bahwa tubuh manusia adalah "bait Allah", yang harus tetap suci.²¹ Remaja akan lebih mampu dan siap menahan godaan yang merugikan dengan pemahaman spiritual dan dengan mempelajari Etika Kristiani, yang mengajarkan tentang kasih yang murni, pengorbanan, dan kesucian tubuh, remaja Kristen dapat mengatasi keinginan mereka untuk berhubungan seks bebas dan hidup sesuai dengan panggilan Kristus.²² Etika Kristiani menjadi sangat relevan dalam situasi seperti ini. Etika Kristiani, yang berasal dari Alkitab, menekankan kasih, kekudusan, kekuatan, dan keadilan dalam kehidupan.²³ Ini tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, mengajarkan manusia untuk memiliki hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan diri mereka sendiri. Untuk membangun resistensi moral terhadap arus zaman, ajaran seperti dalam (1 Tesalonika 4:3-5 dan Roma 12:2), menjadi dasar yang kuat untuk remaja Kristen dalam membentuk mereka untuk lebih menghargai diri sendiri²⁴. Dan di sinilah etika Kristiani sangat berperan penting dalam pembentukan karakter remaja melalui metode pendidikan dan pembinaan rohani. Juga Guru Pendidikan Kristen memiliki peran penting sebagai pendidik dan teladan moral. Sitorus (2023) menyatakan bahwa Guru Pendidikan Kristen tidak hanya harus mengajarkan nilai-nilai etika yang didasarkan pada kasih Kristus tetapi juga membantu siswa mereka membuat pilihan

²⁰ David W Köstenberger, Andreas J.; Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation* (Wheaton, IL: Crossway, 2010).

²¹ C S Lewis, *Mere Christianity* (San Francisco: HarperCollins, 2001).

²² B Saragih, "Membangun Spiritualitas Kristen: Sebagai Upaya Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Masa Kini," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 1 (2023): 50–61, <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Coramundo/article/view/382>.

²³ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43–56.

²⁴ D Tandirerung, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengajarkan Pendidikan Seks Pada Remaja Usia 13-15 Tahun," *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 62–71.

moral yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia digital.²⁵ Pendidikan karakter yang konsisten dan integratif adalah metode yang berhasil. Keluarga dan gereja juga memiliki peran yang sangat penting.²⁶ Keluarga Kristen menjadi tempat pertama dan utama untuk mengajar etika dan juga Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menganut prinsip-prinsip Kristen cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih tinggi. Gereja yang berfungsi sebagai komunitas pembina moral, tidak hanya tempat ibadah saja (Rorimpandey 2023)²⁷. Etika Kristen mendorong keterlibatan aktif dalam dunia digital dengan cara yang moral, penuh kasih, dan membangun, namun tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan masih tetap ada saat menerapkan etika Kristiani. Gaya hidup liberal dan budaya populer yang membuat perbedaan antara yang benar dan yang salah menjadi samar²⁸. Meskipun demikian, etika Kristiani menunjukkan nilainya di sini, sebagai panduan dalam kekacauan moral. Oleh karena itu, etika Kristiani sangat relevan untuk diterapkan sebagai tanggapan terhadap dekadensi moral yang terjadi di era kontemporer serta dapat memberikan dasar teologis dan etis yang kuat, dan solusi praktis untuk membina generasi muda agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, menjadi terang dan garam bagi dunia (Matius 5:13-14).²⁹

KESIMPULAN

Disebabkan oleh tekanan budaya yang semakin menormalkan relativisme moral, relativisme seksual, dan pelemahan nilai-nilai iman, remaja Kristen di era postmodern mengalami krisis identitas rohani. Banyak remaja Kristen kehilangan arah dalam memahami jati diri mereka di dalam Kristus karena perubahan budaya yang cepat, dominasi media sosial, dan kurangnya pengajaran iman kontekstual. Selain masalah moral, seks bebas adalah bentuk pelarian emosional yang disebabkan oleh kesendirian spiritual, ketidakstabilan emosional, dan kurangnya dukungan dari keluarga dan komunitas rohani. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja Kristen sangat membutuhkan pembinaan iman yang holistik dan konsisten. Alkitab memberikan inspirasi dan etika Kristiani menawarkan solusi yang relevan dan efektif terhadap dekadensi moral yang sedang terjadi. Gereja, keluarga, guru agama Kristen, dan komunitas rohani harus terus mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, kesucian, pengendalian diri, dan pengakuan bahwa tubuh adalah bait Allah. Etika Kristiani tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai cara untuk membangun identitas rohani yang teguh dalam Kristus di tengah-tengah nilai-nilai dunia yang menyesatkan. Remaja Kristen akan lebih siap

²⁵ M Sitorus, "Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Karakter Di Era Postmodern," *Jurnal Regulafidei* (2023), <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.

²⁶ A Widodo, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja," *Fidei: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 58–70.

²⁷ Y Rorimpandey, "Menguraikan Seksualitas Alkitabiah Pada Remaja Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja," *Kharis: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2023): 30–42.

²⁸ Bernard Williams, "Moral Relativism and the Culture Wars," 2017, accessed May 23, 2025, <https://aeon.co/essays/bernard-williams-moral-relativism-and-the-culture-wars>.

²⁹ D Sitompul, "Menjaga Kesucian Seksual Di Era Modern: Integritas Spiritual Remaja," *Logia: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2023): 45–56.

menghadapi godaan zaman, menentang seks bebas, dan hidup sebagai terang dan garam di dunia dengan menerapkan nilai-nilai kekristenan secara konsisten dalam pendidikan, gereja, dan kehidupan keluarga. Oleh sebab itu, merevitalisasi kembali nilai-nilai etika Kristen sangat penting untuk membentuk karakter dan spiritualitas remaja agar mereka dapat mempertahankan iman mereka dan menjalani hidup yang memuliakan Allah di dunia yang tidak adil.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Dengan mengintegrasikan analisis teologis, psikologi perkembangan remaja, dan teori sosial postmodern ke dalam pemahaman fenomena seks bebas di kalangan remaja Kristen, penelitian ini membantu mengembangkan penelitian etika Kristiani. Penelitian ini baru-baru ini menggunakan pendekatan kepustakaan kualitatif, yang menempatkan krisis identitas rohani sebagai faktor utama perilaku seksual berisiko. Penelitian juga menegaskan bahwa etika Kristiani adalah solusi kontekstual untuk dekadensi moral di era postmodern.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan empiris, seperti survei atau wawancara mendalam dengan remaja Kristen, orang tua, dan pelayan gereja. Penelitian komparatif juga perlu dilakukan lintas denominasi atau budaya untuk meningkatkan pemahaman tentang seberapa efektif penerapan etika Kristiani dalam pembinaan moral remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus atas hikmat-Nya dan bantuan-Nya dalam proses menulis artikel ini. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada anggota keluarga, rekan akademisi, dan para guru dan pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dan inspirasi. Selain itu, pengelola Samuel Elizabeth Journal diapresiasi atas kesempatan untuk menerbitkan jurnal tersebut dan kontribusinya untuk meningkatkan studi teologi dan etika Kristen.

REFERENSI

- Anshori¹, Muh. Yusuf, Azam David Saifullah², and * Ayyu Sandhi³. "Gejala Depresi Pada Remaja Korban Bullying." *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, no. 1 (2022): 80–84.
- Baumeister, Roy F, and Mark R Leary. "The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation." *Psychological Bulletin* 117, no. 3 (1995): 497–529.
- Bowlby, John. "Attachment and Loss: Retrospect and Prospect." *American Journal of Orthopsychiatry* 52, no. 4 (1982): 664–678.
- Center, Pew Research. "Teens, Social Media and Technology 2022." *Washington, DC*.
- dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Kependudukan. "BKKBN Ungkap Makin Banyak Remaja RI Yang Lakukan Hubungan Seks Pranikah," 2024. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7236180/bkkbn-ungkap-makin-banyak-remaja-ri-yang-lakukan-hubungan-seks-pranikah>.

- Dobson, James. *Preparing for Adolescence*. Grand Rapids, MI: Revell, 1990.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- Gerbner, George, Larry Gross, Michael Morgan, and Nancy Signorielli. "Growing up with Television: Cultivation Processes." In *Media Effects: Advances in Theory and Research*, edited by Jennings Bryant and Dolf Zillmann, 43–67. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2002.
- Grenz, Stanley J. @online{KemenkoPMK2021, Author = {{Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan}}, Title = {Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Pemuda}, Year = {2021}, Month = {6}, Day = {1}, Url = {https://www.kemendikbud.go.id}. Grand Rapids MI: Eerdmans Publishing, 1996.
- Hanifah, Sabila Dina, R Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti Santoso. "Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 1 (2022): 57.
- Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik. "Duh! Kemenkes Ungkap Ada Kasus Gonore-Sifilis Pada Remaja Di Bawah Usia 15 Tahun," 2024. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7666254/duh-kemenkes-ungkap-ada-kasus-gonore-sifilis-pada-remaja-di-bawah-usia-15-tahun>.
- Köstenberger, Andreas J.; Jones, David W. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Wheaton, IL: Crossway, 2010.
- Köstenberger, Andreas J, and David W Jones. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation (2nd Ed.)*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2010.
- Lewis, C S. *Mere Christianity*. San Francisco: HarperCollins, 2001.
- McDowell, Josh, and Bob Hostetler. *Right from Wrong: What You Need to Know to Help Youth Make Right Choices*. Dallas, Texas: Word Publishing, 1998. <https://www.amazon.com/Right-Wrong-Youth-Make-Choices/dp/0849915006>.
- Rorimpandey, Y. "Menguraikan Seksualitas Alkitabiah Pada Remaja Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja." *Kharis: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2023): 30–42.
- Saragih, B. "Membangun Spiritualitas Kristen: Sebagai Upaya Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Masa Kini." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 1 (2023): 50–61. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/382>.
- Setiawan, Alexander. "Krisis Identitas Remaja Kristen Di Era Postmodern." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (2021): 145–160.
- Seto, Michael, and A Laliberte. "Emotional Emptiness and Adolescent Sexuality." *Journal of Youth Studies* 22, no. 1 (2019): 125–140.
- Sitompul, D. "Menjaga Kesucian Seksual Di Era Modern: Integritas Spiritual Remaja." *Logia: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2023): 45–56.
- Sitorus, M. "Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Karakter Di Era Postmodern." *Jurnal RegulaFidei* (2023). <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.
- Smith, chitian, denton, melinda lundquist. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Tandirerung, D. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengajarkan Pendidikan Seks Pada Remaja Usia 13-15 Tahun." *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2

(2022): 62–71.

Taylor, Rachel. “The Impact of Social Media on Youth Morality.” *Journal of Media and Culture* 15, no. 3 (2021): 45–59.

Telkom University. “Kenali Perilaku Seksual Berisiko Dan Upaya Menghindarinya,” June 2021. <https://telkomuniversity.ac.id/kenali-perilaku-seksual-berisiko-dan-upaya-menghindarinya/>.

Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *Jurnal pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43–56.

Widodo, A. “Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja.” *Fidei: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 58–70.

Williams, Bernard. “Moral Relativism and the Culture Wars,” 2017. Accessed May 23, 2025. <https://aeon.co/essays/bernard-williams-moral-relativism-and-the-culture-wars>.